

Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

**Zulkarnain Zulkarnain^{1✉}, Amiruddin Amiruddin², Kusaeri Kusaeri³,
Evi Fatimatur Rusydiyah⁴**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ^(1,2);
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah Pagutan Mataram, Indonesia⁽¹⁾; Institut Kariman
Wirayudha Sumenep, Indonesia⁽²⁾; Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Indonesia^(3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.4269](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269)

Abstrak

Kajian tentang pola pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan isu yang sangat penting untuk diangkat kembali, karena kesalahan dalam mengasuh anak akan berakibat fatal terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengasuhan di Indonesia dan Finlandia serta mengkomparasikan bentuk pola pengasuhan diantara kedua negara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian *Systematic Literature Review* yang dimulai dari proses pencarian literatur, scrining dan uji kelayakan. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan pola pengasuhan anak di Indonesia dan Finlandia. Diantaranya; (1) Ditemukan tiga pola pengasuhan anak di Indonesia yaitu otoritatif, otoriter dan permisif, sedangkan di Finlandia ditemukan enam pola pengasuhan anak, yaitu otoritatif, mengendalikan dengan psikologis, permisif, tidak terlibat, otoriter dan pola pengendalian, (2) Ditemukan perbedaan pola pengasuhan di Indonesia dan Finlandia, baik dari segi pelaksanaan pengasuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengkomparasikan bentuk pola pengasuhan dari Indonesia dan Finlandia merupakan bentuk kebaruan dari penelitian ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi orang tua, khususnya di Indonesia agar dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anak dalam rangka mendukung tumbuh kembang anak itu sendiri.

Kata Kunci: *analisis komparasi; pengasuhan finlandia; pengasuhan indonesia; pola pengasuhan*

Abstract

The study of parenting patterns towards children is a very important issue to be raised again because mistakes in parenting will have fatal consequences for child development. This research aims to identify parenting patterns in Indonesia and Finland and compare the forms of parenting patterns between the two countries. The method used in the research is a *Systematic Literature Review* which starts from the process of searching for literature, screening and feasibility testing. The results found differences in parenting patterns in Indonesia and Finland. Among them; (1) Three parenting patterns were found in Indonesia, namely, authoritative, authoritarian and permissive, while in Finland six parenting patterns were found, namely authoritative, psychologically controlling, permissive, uninvolved, authoritarian and controlling patterns, (2) There are differences in parenting patterns in Indonesia and Finland, both in terms of the implementation of parenting and the factors that influence it. Comparing the forms of parenting patterns from Indonesia and Finland is the novelty of this research. This finding is expected to be a concern for parents, especially in Indonesia, in order to choose the right parenting pattern for children in order to support the child's own growth and development.

Keywords: *comparative analysis; finnish parenting; indonesian parenting, parenting style*

Copyright (c) 2023 Zulkarnain Zulkarnain, et al.

✉ Corresponding author : Zulkarnain Zulkarnain

Email Address : karnaenzul1990@gmail.com (Mataram, Indonesia)

Received 23 February 2023, Accepted 28 September 2023, Published 10 November 2023

Pendahuluan

Pola pengasuhan anak merupakan salah satu topik menarik yang sering diteliti baik secara nasional maupun internasional. (Hasanah & Sugito, 2020; Aryani & Fauziah, 2020; Sofiani et al., 2020; Asri, 2018; Riski Juniarti1 et al., 2020; Bella et al., 2020; Marisa et al., 2018; Komsu et al., 2018; Kamar et al., 2020; Diah Fitasari et al., 2019; Vega et al., 2019; Robbiyah et al., 2018; Aslan, 2019; Khasanah & Fauziah, 2020; Rokhmah, 2015; Dewi & Khotimah, 2020; Sikiö et al., 2018b; (Ray, 2013) Aarnio & Rotkirch, 2022; Sihvonen, 2020; Mikkonen et al., 2022; Eerola et al., 2019; Sorkkila & Aunola, 2022; Levinthal et al., 2021; Sikiö et al., 2018; Homanen, 2017; Pufall et al., 2016).

Pola pengasuhan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak (Sri Asri, 2018). Kesalahan dalam mengasuh anak akan berakibat fatal terhadap perkembangan anak. Banyak hasil penelitian menyimpulkan, pola asuh yang berakibat tidak baik kepada perkembangan anak. Diantaranya adalah pola asuh otoriter, membiarkan dan permisif. (Bella et al., 2020) (Mikkonen et al., 2022)

Pola pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan menerapkan pengawasan secara ketat terhadap anaknya. Orang tua mendominasi dan cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Bahkan dengan gaya ini orang tua sering melakukan kekerasan terhadap anak, seperti membentak dan mencubit hingga memukul anak (Handayani et al., 2020). Gaya ini mengakibatkan gangguan pada proses perkembangan mental, sosial dan emosional anak (Martini & Angelika, 2020).

Beberapa gangguan perkembangan yang diakibatkan oleh pola pengasuhan otoriter adalah akan membuat anak berperilaku agresif (Sari et al., 2018), pasif atau tidak aktif (Handayani et al., 2020), takut untuk mengemukakan pendapat di tempat umum (Parulian & Yulianti, 2019), anak akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan temannya (Parulian & Yulianti, 2019), anak tidak mempunyai motivasi yang baik dalam belajar (Fatkhawati & Desiningrum, 2016), kurang percaya diri, suka marah dan pendiam (Lestari, 2008), tidak bisa mandiri (Heng et al., 2020), kecerdasan emosionalnya rendah (N. I. Hidayati, 2014) dan akan menjadikan anak yang mempunyai rasa tanggung jawab yang rendah atau kurang baik (Maghfiroti et al., 2021).

Selain pola pengasuhan otoriter di atas, terdapat juga pola pengasuhan yang kurang baik jika diterapkan oleh orang, yaitu pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan di mana orang tua mempunyai keterlibatan dalam kehidupan anak, orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan aktivitasnya sendiri tanpa ada kontrol dari orang tua (Jannah, 2012).

Diantara dampak dari pola pengasuhan permisif adalah akan membuat anak tidak memiliki kemandirian yang baik, dalam kehidupan sehari-harinya akan cenderung bergantung pada orang tua sehingga akan berdampak pada kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Parulian & Yulianti, 2019). Pola ini juga akan mengakibatkan anak menjadi anak yang kurang memiliki kepekaan sosial yang baik dan sulit mengontrol emosinya (Asma Fadhillah et al., 2021). Jika pola pengasuhan ini cenderung dibiarkan oleh orang tua, maka juga akan membuat anak jadi liar (Lestari, 2008) dan memiliki moralitas yang kurang baik (Jannah, 2012). Anak yang sering dibiarkan dan tidak dibatasi oleh orang tua, akan membuat anak mempunyai perilaku agresif (Nasution, 2018) dan cenderung akan melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, berpacaran (Wulandary et al., 2019) dan akan mempunyai kebiasaan untuk melawan aturan (Haryanti & Siswanto, 2021).

Sementara, pola pengasuhan demokratis ditengarai menjadi pola asuh yang baik. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak namun juga diberlakukan kontrol. Interaksi orang tua dan anak dalam pola ini sangat hangat karena sering menggunakan metode diskusi dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dampak dari gaya ini adalah membuat anak memiliki budi pekerti dan sikap sosial yang baik (Handayani et al., 2020). Bahkan orang tua

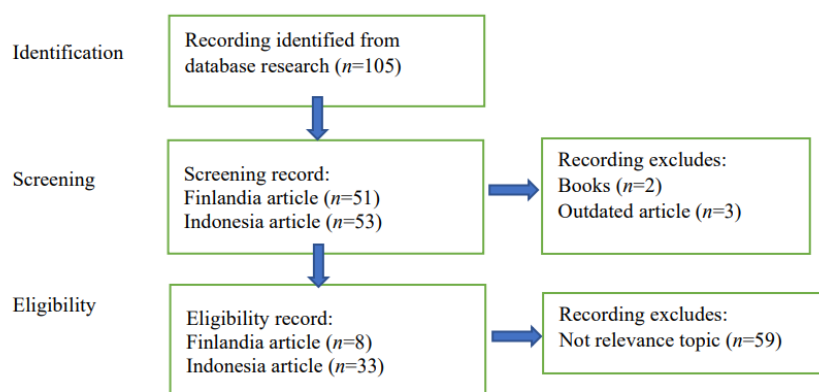
yang menggunakan pola otoritatif dalam mendidik anak, maka kecenderungan tidak mengalami kelelahan dalam mendidik anak (Mikkonen et al., 2022).

Perbedaan pola pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sosial budaya, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua dan jumlah anak yang dimiliki (Adawiah, 2017). Indonesia dan Finlandia memiliki pola asuh yang agak berbeda terutama terkait dengan keterlibatan orang tua laki-laki dalam pengasuhan anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua laki-laki Indonesia sangatlah minim dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Abubakar et al., 2015). Sedangkan Finlandia, orang tua laki-laki, mayoritas terlibat secara langsung dan aktif terhadap pengasuhan anak (Mikkonen et al., 2022). Oleh karena itulah, artikel ini ditulis dalam rangka mengkomparasikan pola pengasuhan orang tua Indonesia dan Finlandia dan kaitannya dengan perilaku anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic literature review* (SLR) melalui kajian *content analysis* yang menggunakan data teks fakta secara sistematis terhadap beberapa artikel tentang pola pengasuhan anak di Indonesia dan Finlandia (Stemler, 2000). Sumber data literatur yang digunakan dalam penelitian merupakan jurnal yang terakreditasi minimal sinta 2 dan juga jurnal yang terindeks scopus baik Quratile 1, 2 dan 3.

Langkah-langkah analisis data dimulai dari: 1). Menentukan rumusan masalah tentang pola pengasuhan anak di Indonesia dan Finlandia dan komparasi dari kedua negara tersebut, 2). Mencari literatur tentang artikel yang relevan, 3). Screening literatur dengan topik penelitian, 3). Mengkategorisasi dan mengkode instrument, 4). Menganalisis dan mengevaluasi data terkumpul, dan 5). Menarik kesimpulan. (Xiao, Y., & Watson, 2019)



Gambar 1. Proses Pencarian Data

Berdasarkan pencarian artikel, kelayakan jurnal yang dianalisis pada penelitian ini 41 artikel, jurnal dari Finlandia (n=8) dan jurnal dari Indonesia (n=33) dan diseleksi secara Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Rethlefsen, 2021). Sebagaimana disajikan pada **tabel 1**.

Tabel 1. Jumlah sumber literatur yang digunakan

No	Status artikel jurnal	Jumlah
1	Quartile 1	1
2	Quartile 2	5
3	Quartile 3	2
4	Sinta 2	33

Hasil dan Pembahasan

Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

Pola Pengasuhan anak di Indonesia

Berdasarkan temuan Baumrind, pola pengasuhan anak terdapat tiga macam yaitu otoritatif (demokratis), permisif dan otoriter (Baumrind, 2012). Pola pengasuhan tersebut sesuai dengan hasil tabulasi terhadap artikel tentang pola pengasuhan di Indonesia, maka didapat beberapa pola pengasuhan yang diterapkan yaitu otoritatif, otoriter dan permisif. Dari artikel yang terkait dengan pola pengasuhan di Indonesia yang digunakan dalam penulisan artikel ini, maka didapatkan hasil bahwa pola pengasuhan yang banyak digunakan di Indonesia adalah otoritatif (demokratis) disusul oleh pola otoriter dan permisif.

Tabel 2. Pola Pengasuhan Anak di Indonesia

No	Pola Pengasuhan	Jumlah Artikel yang membahas
1	Otoritatif (Demokrasi)	20
2	Otoriter	16
3	Permisif	14

Dari **tabel 2** dapat diketahui bahwa jumlah artikel yang membahas pola pengasuhan otoritatif atau demokratis sebanyak 20 artikel, pola pengasuhan otoriter sebanyak 16 artikel dan pola pengasuhan permisif sebanyak 14 artikel. Dari 20 artikel yang membahas pola pengasuhan demokratis yang diterapkan di Indonesia mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) Orang tua menerapkan komunikasi dua arah, di mana semua aturan yang diterapkan merupakan hasil kesepakatan antara orang tua dan anak, 2) Aturan yang dibuat merupakan aturan yang tidak terlalu ketat atau kaku dan orang tua selalu memberikan kesempatan dan mau mendengarkan aspirasi anak, 3) Menerapkan interaksi yang hangat antara orang tua dan anak, salah satunya dengan menggunakan humor ringan 4) Memberikan pujian kepada anak yang berbuat baik dan memberikan teguran kepada anak yang melakukan kesalahan, 5) Menerima kelebihan dan kekurangan anak, 6) Aturan yang sudah disepakati, selalu diterapkan secara konsisten, 7) Orang tua selalu menjadi contoh yang baik, 8) Orang tua mempunyai perhatian dan kasih sayang secara baik kepada anak, 9) Sering bermusyawarah atau berdiskusi antara orang tua dan anak, 10) Mendukung aktifitas anak, 11) Saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak, 12) Orang tua sering rasional, bertanggung jawab, fleksibel, realistis, tegas, mesra, objektif, dan terbuka, dan 13) mengendalikan anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia.

Dari 16 artikel yang membahas tentang pola pengasuhan otoriter dapat diketahui bahwa gaya pengasuhan ini mempunyai beberapa ciri yaitu: 1) Selalu menuntut anak agar sesuai dengan keinginan orang tua, 2) orang tua tidak responsif terhadap anak, 3) Orang tua sangat dominan, di mana semua aturan adalah aturan yang dibuat oleh orang tua, anak hanya menjalankan aktivitas sesuai aturan, 4) Mendidik secara keras baik fisik seperti memukul, mencubit dll, kekerasan psikis seperti membentak dan membanding-bandingkan anak dengan orang lain, 5) Orang tua sering ikut campur terhadap aktivitas anak secara berlebihan, 6) Orang tua banyak menuntut anak, 7) Perilaku anak sering diukur dengan perilaku orang dewasa, 8) Orang tua selalu mengancam anak, 9) Membuat aturan yang kaku dan ketat, 10) Tidak ada toleransi ketika anak melaksanakan kesalahan, 11) Orang tua jangan tersenyum terhadap anak, dan 12) Orang tua kurang komunikasi, kasih sayang dan kehangatan dalam bergaul dengan anak.

Dari 14 artikel yang membahas pola pengasuhan permisif, maka dapat diketahui bahwa gaya ini mempunyai beberapa ciri yaitu: 1) Orang tua yang sangat responsif terhadap keinginan anak, 2) Semua keinginan anak nyaris dipenuhi, 3) Orang tua tidak menuntut apapun kepada anak, 4) Tidak memberikan kontrol kepada anak, 5) Orang tua terkesan memanjakan anak, 6) Aturan tidak diterapkan secara konsisten, 7) Orang tua tampak tidak

berwibawa dihadapan anak, bahkan sering terlihat seperti teman anak bukan sebagai orang tua, 8) Tidak menerapkan *punishment* atau hukuman ketika anak melakukan kesalahan, dan 9) Anak dibiarkan beraktifitas sesuka hati dan tidak diberikan aturan.

Pola Pengasuhan anak di Finlandia

Pola pengasuhan anak di Finlandia tidak terlepas dari tiga pola yang dikemukakan oleh Baumrid, otoritatif (demokratis), permisif dan otoriter(Baumrind, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aunola, K., Viljaranta, J., & Tolvanen, (2017) menunjukkan bahwa dari 149 orang tua Finlandia dengan umur masing-masing anak sekitar 6-7 tahun yang diteliti, ditemukan bahwa pola pengasuhan ayah lebih cenderung otoriter dan pola pengasuhan ibu bersifat otoritatif (demokratis).

Dalam penelitian yang lain juga ditemukan bahwa ada enam kelompok pola pengasuhan anak di Finlandia dengan persentase sebagai berikut; pola pengasuhan otoriter (13,5%), pola pengasuhan permisif (15,2%), pola mengendalikan secara psikologis (19,4%), pola pengasuhan tidak terlibat (14,4%), pola mengendalikan (12,4%), dan pola pengasuhan otoritatif (25,1%). Dari kelompok pola pengasuhan yang ditemukan, pola pengasuhan otoritatif (tingkat kehangatan yang tinggi, tingkat kontrol perilaku yang tinggi dan tingkat kontrol psikologis yang sedang) adalah pola yang paling umum diterapkan, dengan seperempat orang tua menerapkan gaya pengasuhan ini. Di sisi lain, pola mengendalikan (tingkat kehangatan sedang dan tingkat tinggi dari kontrol prilaku dan psikologis) dan pola otoriter (tingkat kehangatan yang rendah dan tingkat tinggi dari kontrol perilaku dan psikologis) adalah pola pengasuhan yang paling tidak umum (Mikkonen et al., 2022). Selengkapnya disajikan pada **gambar 1** dan **tabel 3**.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoritatif merupakan pola pengasuhan yang banyak diterapkan di Finlandia, kemudian disusul dengan pola pengendalian psikologi, pola permisif, pola pengasuhan tidak terlibat, pola otoriter, dan pola pengasuhan mengendalikan.



Gambar 1. Diagram Persentase Penerapan Pola Pengasuhan Anak di Finlandia

Tabel 3. Perbedaan Bentuk Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

Indonesia	Finlandia
Pola pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif	Pola pengasuhan otoritatif, mengendalikan dengan psikologis, permisif, tidak terlibat, otoriter dan pola pengendalian

Pelaksanaan Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

Pelaksanaan Pengasuhan Anak di Indonesia

Pelaksanaan pengasuhan anak di Indonesia banyak yang menerapkan pengasuhan kolaborasi antara ayah dan ibu (Setiawati et al., 2021). Pengasuhan ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu tidak bisa dibedakan dalam hal tingkat pengaruhnya terhadap perilaku anak (Sumargi et al., 2020). Akan tetapi intensitas pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu tetaplah berbeda. Hal itu terjadi karena ada pembagian tanggung jawab yang berbeda-beda pula. Ibu banyak diberi tugas untuk mengurus rumah tangga termasuk tugas mendidik anak. Sedangkan tugas ayah adalah untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga (Meilinda, 2020). Oleh karena itu, intensitas pengasuhan anak banyak dilakukan oleh ibu dari pada ayah (L. Hidayati et al., 2022).

Intensitas pengasuhan, rupanya menimbulkan persepsi pada anak. Ibu yang mempunyai banyak waktu untuk mengasuh anak dipersepsikan lebih berwibawa dibanding ayah. Sebaliknya, ayah yang jarang terlibat pada pengasuhan anak banyak dinilai oleh anak lebih keras dan tidak berwibawa (Abubakar et al., 2015). Ayah dinilai lebih kaku dalam mendidik anak daripada ibu. Ayah mempunyai kecenderungan untuk mengasuh dengan keras dan harus dihargai oleh anggota keluarga termasuk oleh anak. Sehingga kebanyakan diasosiasikan dengan pengasuh yang otoriter (Abubakar et al., 2015).

Intensitas pengasuhan yang lebih besar dimiliki oleh ibu tidak hanya karena ibu tidak mempunyai pekerjaan lain di luar rumah. Ibu yang mempunyai aktivitas rutin di luar rumah masih lebih banyak waktu untuk bermain bersama anak dibanding dengan ayah (Salim & Safitri, 2020). Akan tetapi pengasuhan yang melibatkan keduanya (ayah dan ibu) secara seimbang lebih baik diterapkan untuk mengembangkan sikap anak (Wildan & Qibtiyah, 2020). kolaborasi ayah dan ibu dalam pengasuhan anak merupakan pengasuhan yang efektif bagi pengembangan anak (Sumargi et al., 2020).

Dalam hal kebudayaan Indonesia yang cenderung menganut budaya patriarki, ayah merupakan pemimpin rumah tangga sehingga semua bentuk aturan dalam rumah tangga termasuk dalam aturan pengasuhan anak berada dalam kendali ayah. Pola pengasuhan ini banyak ditemukan pada orang tua terutama ayah yang masih menganut kebudayaan tradisional Indonesia (Riany et al., 2017).

Pengasuhan anak di Indonesia tidak semuanya dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu), akan tetapi pada kondisi tertentu seperti ayah dan ibu bekerja atau merantau ke luar daerah, maka pengasuhan anak biasanya dilaksanakan oleh kakek dan nekenya (Meilinda, 2020). Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek tidak selamanya berdampak negatif, pengasuhan yang dilakukan oleh mereka juga berkontribusi positif terhadap pengembangan anak tergantung pada gaya yang diterapkan. Semakin baik gaya pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek, maka semakin berdampak positif terhadap perkembangan anak (Dhiu & Fono, 2021).

Meski demikian, pola asuh yang dilaksanakan oleh kakek tetaplah mempunyai beberapa keterbatasan sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi kekurangan pola asuh yang dilaksanakan oleh kakek dan nenek meliputi faktor usia cucu dan kakek yang terpaut jauh sehingga hubungannya kurang membuat hangat sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan anak (Haryani et al., 2022).

Permasalahan dalam pengasuhan anak di Indonesia meliputi pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan kekerasan fisik ataupun psikis seperti mencubit dan membentak, sering membanding-bandingkan anak dengan anak orang lain, over protektif dalam pengasuhan anak dan kurangnya dukungan sosial kepada anak.

Pelaksanaan pengasuhan anak di Finlandia

Pelaksanaan pengasuhan anak di Finlandia juga menerapkan kolaborasi antara ayah dan ibu dengan proporsi yang sama (Mikkonen et al., 2022). Namun dalam penelitian yang lain ditemukan bahwa proporsi ibu dalam pelaksanaan pengasuhan lebih banyak dari pada

ayah.(McKinney, C., & Renk, 2008). Pada dasarnya, pola pengasuhan ibu dan ayah di Finlandia saat ini agak lebih mirip daripada berbeda. Selain itu, Finlandia adalah salah satu negara yang paling setara gender di dunia, yang juga dapat berkontribusi pada cara terpadu ibu dan ayah berinteraksi dengan anak-anak mereka.(Mikkonen et al., 2022)

Kesetaraan gender yang dicanangkan oleh Finlandia mendorong keterlibatan aktif dan kepedulian laki-laki terhadap anak-anak mereka(Goldscheider, F., Bernhardt, E., & Lappegård, 2014). Salah satu kebijakan pemerintah Finlandia yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak adalah adanya program cuti ayah untuk memaksimalkan pengasuhan anak.(Eerola et al., 2019)

Finlandia bersama Norwegia merupakan negara pertama di Dunia yang memperkenalkan cuti ayah pada akhir 1970-an. Skema cuti yang diberikan oleh Finlandia meliputi tiga paket cuti alternatif, yaitu (1) cuti ayah selama 9 minggu pasca istri melahirkan dengan diberikan kompensasi yang tinggi atas kehilangan pekerjaan sampai ulang tahun anak yang kedua, (2) cuti orang tua selama 26 minggu yang merupakan hak keluarga dan dapat dibagi antara orang tua dengan kompensasi yang tinggi karena kehilangan pendapatan, yang dimulai sejak melahirkan, dan (3) cuti pengasuhan, yang dapat dibagi antara orang tua, hingga ulang tahun anak yang ketiga dengan kompensasi yang tetap.(Eerola et al., 2019)

Kebijakan pemerintah Finlandia yang berkaitan dengan pemberian cuti kepada orang tua yang baru memiliki anak dengan kompensasi kehidupan yang terjamin merupakan perbedaan yang paling menonjol antara Indonesia dan Finlandia. Selengkapnya disajikan pada **tabel 4**.

Tabel 4. Perbedaan pelaksanaan pengasuhan di Indonesia dan Finlandia

Indonesia	Finlandia
Intensitas atau proporsi pengasuhan oleh ibu lebih banyak daripada ayah	Intensitas atau proporsi pengasuhan ibu dan ayah sama
Pengasuhan dilakukan oleh ayah, ibu, kakek dan nenek	Pengasuhan hanya dilakukan oleh ibu dan ayah
Pemerintah tidak memberikan cuti orang tua dengan kompensasi penuh bagi keluarga yang baru melahirkan	Pemerintah memberikan cuti orang tua dengan kompensasi penuh bagi keluarga yang baru melahirkan

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak di Indonesia

Secara umum, faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak meliputi faktor pendidikan, ekonomi, budaya, jenis kelamin dan usia orang tua (L. Hidayati et al., 2022). Nilai dan kebudayaan bangsa Indonesia sangat mempengaruhi pola pengasuhan di Indonesia. Hal itu ditemukan pada pola pengasuhan tradisional yang ditemukan pada masyarakat Indonesia dari etnis Jawa dan Sunda (Riany et al., 2017). Diantara beberapa nilai kebudayaan yang banyak mempengaruhi pola pengasuhan adalah budaya sopan santun yang dimiliki bangsa Indonesia sejak lama, maka banyak orang tua yang juga menerapkan sopan santun dalam mengasuh anak-anaknya. Budaya menghormati orang yang lebih tua merupakan budaya Indonesia yang juga banyak diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya(Riany et al., 2017).

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pola pengasuhan di Indoensia. Tingkat pendidikan orang tua terutama ibu, mempunyai hubungan yang tinggi dengan pola pengasuhan positif seperti otoritatif dan mempunyai hubungan negatif terhadap pola pengasuhan otoriter(Abubakar et al., 2015). Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin mendekati pola asuh demokratis dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, maka mempunyai kecenderungan orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter.

Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua. Hal itu dapat ditemukan dari hasil penelitian Salim dan Safitri, di mana dari 501 orang tua di Jabodetabek dengan tingkat pendidikan mulai dari Sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal pengasuhan terhadap anaknya (Salim & Safitri, 2020).

Status sosial ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor pola pengasuhan anak (Abubakar et al., 2015). Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang mempunyai penghasilan tinggi (Benga Olla et al., 2018). Akan tetapi juga ditemukan bahwa orang tua yang serba kecukupan mempunyai kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang memanjakan, sedangkan orang tua dengan status ekonomi rendah akan cenderung menerapkan pengasuhan yang tidak memanjakan.

Tetapi tidak selamanya status sosial ekonomi berbanding lurus dengan pola pengasuhan seperti di atas (Abubakar et al., 2015). Terkait dengan status sosial-ekonomi ini juga ada penelitian yang menemukan bahwa status pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Chandra & Sairah, 2022).

Faktor usia juga mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Rofita menemukan bahwa orang tua yang berusia 40 tahun ke bawah mempunyai anak yang perkembangan sosialnya baik sebanyak 85,7 % dan 14,3% anaknya mengalami gangguan perkembangan sosial. Sedangkan orang tua yang berusia lebih dari 40 tahun, anaknya cenderung mempunyai masalah perkembangan sosial 3,5 kali lipat dibanding dengan orang tua yang berusia dibawah 40 tahun (Rofita et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak di Finlandia

Pola pengasuhan anak di Finlandia banyak dipengaruhi oleh faktor budaya dan gaya hidup (Raitasalo et al., 2021), jenis kelamin (Mikkonen et al., 2022), usia, kelelahan orang tua (Mikkonen et al., 2022), pendidikan (Juha Hämaläinen, 1988) dan kebijakan dari pemerintah (Sihvonen, 2018). Dari sekian banyak faktor tersebut, kebijakan dari pemerintah sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Finlandia. Kebijakan sosial yang berfokus pada keluarga berakar kuat di Finlandia. Tiga tujuan utama kebijakan perlindungan sosial Finlandia yang diuraikan oleh Kementerian Urusan Sosial dan Kesehatan (1999) adalah: (1) menyetarakan kondisi kehidupan antar rumah tangga dengan memastikan bahwa kehadiran anak kecil tidak boleh menjadi penghambat ekonomi; (2) untuk menyelaraskan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga untuk kedua orang tua; (3) untuk memberikan dukungan khusus kepada keluarga yang berada dalam situasi rentan (OECD.org, 2001).

Prinsip dari hak warga negara atas tingkat jaminan sosial yang wajar mendapat dukungan luas. Orang tua menerima tunjangan anak bulanan yang didanai negara dan bebas pajak untuk setiap anak. Sejak tahun 1990, mereka menikmati hak subyektif untuk mendapatkan tempat penitipan anak di kota untuk anak mereka, atau tunjangan perawatan di rumah untuk mempekerjakan pembantu rumah tangga atau mengizinkan salah satu orang tua untuk tetap tinggal di rumah untuk merawat anak mereka. Meskipun tunjangan perawatan di rumah dapat bertindak sebagai disinsentif untuk bekerja dalam kasus-kasus tertentu, tingkat pekerjaan di kalangan ibu yang memiliki anak kecil tetap sangat tinggi. Singkatnya, tujuan kebijakan secara keseluruhan adalah untuk menyelaraskan kebijakan ketenagakerjaan penuh dengan tanggung jawab sebagai orang tua, sambil mendorong pembagian tanggung jawab yang lebih setara untuk pengasuhan anak antara laki-laki dan perempuan (OECD.org, 2001).

Dalam penelitian yang lain juga ditemukan bahwa gaya hidup orang tua juga menjadi pengaruh yang kuat terhadap pola pengasuhan anak di Finlandia. Gaya hidup yang tidak sehat seperti meminum alkohol, merokok dan lain sebagainya cenderung permisif dan otoriter

sehingga menghambat perkembangan dan kesehatan anak (Raitasalo et al., 2021)(Virtanen et al., 2009).

Faktor gender atau jenis kelamin orang tua juga mempengaruhi pola pengasuhan anak di Finlandia. Pola pengasuhan anak oleh ayah cenderung bersifat otoriter, sedangkan pola pengasuhan ibu cenderung demokratis (McKinney, C., & Renk, 2008), namun dalam penelitian lain ditemukan bahwa gender orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak di Finlandia (Mikkonen et al., 2022). Selengkapnya disajikan pada **tabel 5**.

Tabel 5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

Indonesia	Finlandia
Faktor usia dan tingkat pendidikan	Faktor budaya dan gaya hidup
Status sosial ekonomi	Kebijakan pemerintah (kementerian urusan sosial dan kesehatan)
Nilai dan budaya	Gender

Dampak Pola Pengasuhan Terhadap Perilaku Anak di Indonesia dan Finlandia

Dampak Pola Pengasuhan terhadap perilaku anak di Indonesia

Pola pengasuhan otoritatif atau demokratis merupakan pola pengasuhan yang banyak diterapkan oleh orang tua di Indonesia dan merupakan pola pengasuhan yang dinilai paling efektif terhadap pengembangan anak (Rofita et al., 2021). Penerapan pola pengasuhan demokratis mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak. Diantaranya efektif dalam pengembangan sosial (Robbiyah et al., 2018), (Rofita et al., 2021), kecerdasan interpersonal (Sary, 2018), pengembangan sikap toleransi (Wildan & Qibtiyah, 2020), emosional (Boediman & Desnawati, 2019), kemandirian (Meilinda, 2020), (Putra et al., 2022), kedisiplinan (L. Hidayati et al., 2022), moral (Mukarromah et al., 2020), motorik halus dan kasar (Rahmawati, 2022), dan mampu mengurangi intensitas penggunaan gadget anak (Widiastiti & Agustika, 2020). Selain dampak positif di atas, pola pengasuhan otoritatif juga mempunyai dampak negatif. Pola asuh demokratis yang mengedepankan diskusi dalam membuat keputusan, juga bisa menimbulkan konflik antara anak dan orang tua dalam mengambil keputusan (Rahmawati, 2022).

Pola pengasuhan otoriter mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan anak. Perilaku negatif anak yang diakibatkan oleh kesalahan pengasuhan dengan menerapkan pola otoriter. Diantaranya akan berakibat pada penurunan sikap sosial hingga 5,5 kali lebih buruk dari pada pola asuh demokratis (Rofita et al., 2021), berdampak pada penurunan kematangan emosional anak (Boediman & Desnawati, 2019), membuat anak mengalami kecanduan internet (Setiawati et al., 2021), meningkatkan perilaku bermasalah (Sumargi et al., 2020), (Indrawati & Muthmainah, 2022) seperti *bullying* (Krisnana et al., 2019), berakibat pada rendahnya tingkat kepercayaan diri anak (Hadi Kurniyawan et al., 2021), membuat anak semakin agresif (Pratiwi et al., 2019), mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk mempunyai sikap intoleran (Wildan & Qibtiyah, 2020), mengganggu kematangan emosional anak, menurunkan sikap self-efikasi (Preston & Salim, 2019), harga diri (Rusuli, 2021) dan menurunkan prestasi akademik (Benga Olla et al., 2018). Selain dampak negatif di atas, pola asuh otoriter juga mempunyai dampak positif seperti bisa meningkatkan kedisiplinan anak (Rofita et al., 2021) dan menambah kepatuhan terhadap orang tua (Pratiwi et al., 2019).

Sementara pola pengasuhan permisif mempunyai dampak negatif yang hampir sama dengan pola pengasuhan otoriter. Akibat yang ditimbulkan oleh penerapan pola pengasuhan permisif diantaranya berisiko terhadap perkembangan sosial hingga 7,5 kali dibanding dengan pola pengasuhan demokratis (Rofita et al., 2021), seperti kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya (Haryani et al., 2022). Pola permisif juga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terhambatnya perkembangan emosional anak (Boediman & Desnawati,

2019), meningkatkan kecanduan terhadap internet (Setiawati et al., 2021), mengurangi rasa empati anak (Abdullah & Salim, 2020), cenderung menjadi pelaku dan sekaligus menjadi korban bullying (Krisnana et al., 2019), membuat anak sulit mandiri (Indrawati & Muthmainah, 2022), menurunkan sikap percaya diri (Fatwati & Fakhruddiana, 2014) dan harga diri (Preston & Salim, 2019). Pola asuh permisif juga mempunyai dampak positif seperti meningkatkan kreatifitas anak (Setiawati et al., 2021) dan meningkatkan kemandirian anak (Abdullah & Salim, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoritatif atau demokrasi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak, sedangkan pola pengasuhan otoriter dan permisif nilai berdampak negatif terhadap perkembangan anak. akan tetapi tidak selamanya pola asuh otoriter dan permisif berdampak negatif, karena pada kondisi keluarga dan daerah tertentu, bisa berdampak positif.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dan Almaududi, tentang pola pengasuhan otoriter terkait kematangan emosi anak, didapatkan bahwa kematangan emosional anak tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sehingga anggapan bahwa pola pengasuhan otoriter tidak selamanya identik dengan perilaku negatif anak (Al Hafiz & Almaududi, 2017).

Tabel 6. Perbedaan dampak Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia

Dampak Pola Pengasuhan di Indonesia		Dampak Pola Pengasuhan di Finlandia	
Pola Pengasuhan	Dampak	Pola Pengasuhan	Dampak
Otoritatif (Demokrasi)	Positif terhadap pengembangan sosial, kecerdasan interpersonal, pengembangan sikap toleransi, emosional, kemandirian, kedisiplinan, moral, motorik halus dan kasar, dan mampu mengurangi intensitas penggunaan gadget anak dan negatif terhadap keberanian anak dalam pengambilan kesimpulan.	Otoritatif dan Pola pengendalian secara psikologis	Positif terhadap perkembangan perilaku anak, asertif, disiplin dan mandiri
Otoriter	Menghambat perkembangan sikap sosial, emosional, meningkatkan perilaku bermasalah, cenderung menjadi pelaku dan korban bullying, anak mengalami kecanduan internet, menurunkan rasa kepercayaan diri, membuat anak agresif, cenderung mempunyai sikap intoleran, menurunkan sikap self-efikasi, harga diri dan prestasi akademik, namun positif dalam hal kedisiplinan anak dan kepatuhan terhadap orang tua.	Otoriter dan Pola Pengendalian	Negative terhadap perkembangan perilaku anak, tidak terbuka dan pendiam
Permisif	menghambat perkembangan sosial dan emosional anak sulit bergaul dengan teman kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya, meningkatkan kecanduan internet, mengurangi rasa empati, cenderung menjadi pelaku dan sekaligus menjadi korban bullying, membuat anak sulit mandiri, menurunkan sikap percaya diri dan harga diri, namun berdampak positif terhadap kreatifitas dan kemandirian anak.	Permisif	Berdampak kepada perilaku anak yang cenderung memiliki control diri dan kemandirian yang rendah
		Pola tidak terlibat	berakibat pada perilaku anak yang agresif, kontrol diri buruk dan harga diri yang rendah

Dampak Pola Pengasuhan terhadap perilaku anak di Finlandia

Pola pengasuhan otoritatif diikuti pola mengendalikan secara psikologis merupakan pola pengasuhan yang paling banyak diterapkan di Finlandia (Mikkonen et al., 2022). Pola otoritatif dan pola mengendalikan secara psikologis (ditandai dengan tingkat responsivitas dan tuntutan yang tinggi) memiliki dampak positif kepada anak seperti perilaku anak yang asertif, disiplin dan mandiri (Aunola et al., 1999). Pola otoriter dan mengendalikan (responsivitas rendah dan tuntutan tinggi) berdampak negatif terhadap perilaku anak seperti perilaku yang tidak terbuka dan pendiam. Sedangkan, pola permisif (ditandai dengan responsivitas tinggi dan tuntutan yang rendah) akan berdampak pada perilaku anak yang ditandai dengan kontrol diri yang rendah dan kemandirian yang rendah (Jekonia, 2021).

Jekonia juga menggambarkan pola pengasuhan yang rendah dalam hal responsivitas dan tuntutan yang disebut dengan pola tidak terlibat akan berakibat pada perilaku anak agresif, kontrol diri buruk dan harga diri yang rendah (Jekonia, 2021). Secara umum, pengasuhan yang otoritatif dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif (misalnya, stabilitas emosi, pola adaptasi, kepuasan hidup); pengasuhan yang otoriter dikaitkan dengan prestasi akademik yang buruk dan gejala depresi; dan pengasuhan yang permisif dikaitkan dengan kontrol diri yang buruk, harga diri yang rendah, dan agresif. Perbedaan dampak Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia disajikan pada **tabel 6**.

Simpulan

Beberapa temuan penting yang disajikan dalam penelitian ini. Diantaranya; (1) ditemukan tiga pola pengasuhan anak di Indonesia yaitu, pola pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif, sedangkan di Finlandia ditemukan enam pola pengasuhan anak, yaitu pola pengasuhan otoritatif, mengendalikan dengan psikologis, permisif, tidak terlibat, otoriter dan pola pengendalian, (2) ditemukan beberapa perbedaan pola asuh di Indonesia dan Finlandia diantaranya; (a) pelaksanaan pengasuhan di Indonesia dilakukan oleh ibu, ayah, kakek dan nenek sedangkan di Finlandia pengasuhan dilakukan oleh ayah dan ibu saja, (b) proporsi pengasuhan ibu di Indonesia lebih banyak dari pada ayah sedangkan di Finlandia proporsi pengasuhan ayah dan ibu relatif sama, (c) adanya kebijakan di Finlandia tentang cuti orang tua dengan kompensasi penuh oleh pemerintah, sedangkan di Indonesia tidak ada, (d) pola pengasuhan anak di Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, nilai dan budaya, sedangkan di Finlandia pola pengasuhan banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, gaya hidup, kebijakan pemerintah, dan gender. Temuan ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi orang tua, khususnya di Indonesia agar dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anak dalam rangka mendukung tumbuh kembang anak itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak Beasiswa Indonesia Bangkit dan LPDP atas kontribusi yang sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini. Tanpa dukungan finansial, mentorship, dan kesempatan yang diberikan, penulisan artikel ini tidak akan mungkin terwujud. Bantuan ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kami untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan pemahaman dalam bidang ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua rekan penelitian yang telah berbagi ide, wawasan, dan bimbingan yang berharga. Semua bantuan dan dorongan ini telah memainkan peran penting dalam keberhasilan artikel ini. Terima kasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Aarnio, K., & Rotkirch, A. (2022). Parental Relationships and Family Functioning of Finnish Children Living with LGBTQ+ Parents. *NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender*

- Research, 30(4), 249–263. <https://doi.org/10.1080/08038740.2022.2076737>
- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of Parenting Styles and Their Associations with Mental Health and Life Satisfaction Among Urban Indonesian Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24(9), 2680–2692. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0070-x>
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
- Al Hafiz, S., & Almaududi, Ab. A. (2017). Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi yang dimoderatori oleh Kesabaran. *Humanitas*, 12(2), 130–141. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/3842>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Asma Fadhillah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1323>
- Aunola, K., Viljaranta, J., & Tolvanen, A. (2017). Does daily distress make parents prone to using psychologically controlling parenting? *International Journal of Behavioral Development*, 41(3), 405–414. <https://doi.org/10.1177/0165025416658555>
- Aunola, K., Nurmi, J., Onatsu-arvilommi, T., & Pulkkinen, L. E. A. (1999). The role of parents' self-esteem, mastery-orientation and social background in their parenting styles. *Scandinavian Journal of Psychology*, 40, 307–317. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10658515>
- Baumrind, D. (2012). Authoritative parenting revisited: History and current status. *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development*, 11–34. <https://doi.org/10.1037/13948-002>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Benga Olla, M., Catharina Daulima, N. H., & Eka Putri, Y. S. (2018). The experience of parents implementing authoritarian parenting for their school-age children. *Enfermeria Clinica*, 28(1), 122–125. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30050-0](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30050-0)
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(1), 17–24. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>
- Chandra, A., & Sairah, S. (2022). Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4538–4546. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2483>
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 342. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40910>
- Diah Fitasari, N. P., Suniasih, N. W., & Sastra Agustika, G. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh

- Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri Sebagai Intervening. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 404. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21313>
- Eerola, P., Lammi-Taskula, J., O'Brien, M., Hietamäki, J., & Räikkönen, E. (2019). Fathers' Leave Take-Up in Finland: Motivations and Barriers in a Complex Nordic Leave Scheme. *SAGE Open*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/2158244019885389>
- Fatkhawati, M., & Desiningrum, D. R. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca quran siswa tpq. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(3), 524–528. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15395>
- Fatwati, A. M., & Fakhruddiana, F. (2014). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v11i1.2323>
- Goldscheider, F., Bernhardt, E., & Lappegård, T. (2014). Studies of men's involvement in the family – Part 1: Introduction. *Journal of Family Issues*, 35, 879–890. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X14522237>
- Hadi Kurniyawan, E., Bella Mulyaningsasi, R., Wuri Wuryaningsih, E., & Sulistyorini, L. (2021). Correlation Between Authoritarian Parenting and Self-Confidence in School-Age Children in Indonesia: A cross-sectional study. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i1.3>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Haryani, R. I., Dimyati, & Fauziyah, P. Y. (2022). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Haryanti, R. E., & Siswanto, H. (2021). Pola Asuh Permisif Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto. *J+Plus UNESA*, 10(2), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43083>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Heng, P. H., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 550. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.6599.2020>
- Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Homanen, R. (2017). Enabling and controlling parenthood in publicly provided maternity healthcare: becoming a parent in Finland. *Sociology of Health and Illness*, 39(3), 443–457. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.12491>
- Indrawati, & Muthmainah. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2), 257–258. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>
- Jekonia, J. E. (2021). The Relationship Between Parenting Styles, Parental Involvement And

- Children's Academic Performance In Namibian Senior Primary Schools. In *The University of Eastern Finland Dissertations*. University of Eastern Finland Library.
- Juha Hämaläinen. (1988). The Idea of Parent Education in the Finnish Tradition of Child Welfare : A Historical Review. *Social Work in Europe*, 10(1), 9–14. The Idea of Parent Education in the Finnish Tradition of Child Welfare : A Historical Review.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Asuh Orang Tua berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/10196>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Komsu, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2019). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5), 1–9. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
- Lestari, P. (2008). Pola Asuh Anak dalam Keluarga (Studi Kasus pada Pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta). *Dimensia*, 2(1), 51–75. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3398>
- Levinthal, C., Kuusisto, E., & Tirri, K. (2021). How Finnish and Portuguese Parents' Implicit Beliefs About Learning Actualize at Home. *Frontiers in Education*, 6(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.635203>
- Maghfiroti, H. A., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Desa Paren Jepara. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1665. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8492>
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29210/118700>
- Martini, A. W., & Angelika, D. (2020). Studi tentang Pola Asuh terhadap Gangguan Perkembangan Anak. *Original Research Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 1–7. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-msj52ad8e38f5full.pdf>
- McKinney, C., & Renk, K. (2008). Differential parenting between mothers and fathers: Implications for late adolescents. *Journal of Family Issues*, 29(6), 806–827. <https://doi.org/10.1177/0192513X07311222>
- Meilinda, N. W. N. (2020). Implementasi Konsep Pengasuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini (Survei Di Desa Adat Serangan). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 121–129. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/25654>
- Mikkonen, K., Veikkola, H. R., Sorkkila, M., & Aunola, K. (2022). Parenting styles of Finnish parents and their associations with parental burnout. *Current Psychology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03223-7>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Nasution, M. (2018). Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8, 30 Novembe*, 6–9. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1927>
- OECD.org. (2001). *Early Childhood Education and Care Policy in Finland*. February.
- Parulian, T. S., & Yulianti, A. R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman

- sebayanya pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.175-180>
- Pratiwi, D. F., Hafidah, R., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Authoritarian Parenting Style With Aggressive Behavior of 5-6 Years Old. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v1i1.34326>
- Preston, M., & Salim, R. M. A. (2019). Parenting style, proactive personality, and career decision self-efficacy among senior high school students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 16(2), 116–128. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/12174>
- Pufall, E., Eaton, J. W., Nyamukapa, C., Schur, N., Takaruzza, A., & Gregson, S. (2016). The relationship between parental education and children's schooling in a time of economic turmoil: The case of East Zimbabwe, 2001 to 2011. *International Journal of Educational Development*, 51, 125–134. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.09.003>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Rahmawati, F. (2022). Dampak Pola Asuh Demokratif dan Primisif Terhadap Kualitas Motorik Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 16–24. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42518>
- Raitasalo, K., Østergaard, J., & Andrade, S. B. (2021). Educational attainment by children with parental alcohol problems in Denmark and Finland. *NAD Nordic Studies on Alcohol and Drugs*, 38(3), 227–242. <https://doi.org/10.1177/1455072520968343>
- Ray, C. (2013). Parenting practices, family characteristics and daily health behaviours and their changes in 10-11-year old children. In *Kansanterveysstieteen julkaisu*.M (Issue 215). <https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/38491/Parentin.pdf?sequence=1>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Riski Juniarti1, N. K., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24273>
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Rofita, D., Ismail, D., & Hakimi, M. (2021). The relationship between parenting style and social development among toddlers in Yogyakarta. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 4(2), 71–82. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1900>
- Rokhmah, D. (2015). Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3617>
- Rusuli, I. (2021). Which is the most appropriate parenting style for the adolescents' Self-esteem Among Acehnese People? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 32–44. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.15743>
- Salim, R. M. A., & Safitri, S. (2020). Parents as Teachers: The Influence of Internal and External Factors on Parenting Style Differences. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 95–104. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p95-104>
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2702>
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>

- Setiawati, Y., Hartanti, D. T., Husada, D., Irwanto, I., Ardani, I. G. A. I., & Nazmuddin, M. (2021). Relationship between Paternal and Maternal Parenting Style with Internet Addiction Level of Adolescents. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(4), 438–443. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i4.7231>
- Sihvonen, E. (2018). Parenting Support Policy in Finland: Responsibility and Competence as Key Attributes of Good Parenting in Parenting Support Projects. *Social Policy and Society*, 17(3), 443–456. <https://doi.org/10.1017/S1474746417000550>
- Sihvonen, E. (2020). From Family Policy To Parenting Support. Parenting-Related Anxiety in Finnish Family Support Projects. *A Publication of the Faculty of Social Sciences*, March. <https://helda.helsinki.fi/handle/10138/311925>
- Sikiö, R., Siekkinen, M., Holopainen, L., Silinskas, G., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2018a). Erratum to: Maternal parenting styles, homework help, and children's literacy development in language minority and Finnish-speaking families (*European Journal of Psychology of Education*, (2018), 33, 2, (235–250), 10.1007/s10212-017-0330-4). *European Journal of Psychology of Education*, 33(2), 251–253. <https://doi.org/10.1007/s10212-017-0338-9>
- Sikiö, R., Siekkinen, M., Holopainen, L., Silinskas, G., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2018b). Maternal parenting styles, homework help, and children's literacy development in language minority and Finnish-speaking families. *European Journal of Psychology of Education*, 33(2), 235–250. <https://doi.org/10.1007/s10212-017-0330-4>
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sorkkila, M., & Aunola, K. (2022). Resilience and Parental Burnout Among Finnish Parents During the COVID-19 Pandemic: Variable and Person-Oriented Approaches. *Family Journal*, 30(2), 139–147. <https://doi.org/10.1177/10664807211027307>
- Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2020). Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 269–285. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.269-285>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Virtanen, M., Pietikäinen, M., Kivimäki, M., Luopa, P., Jokela, J., Elovainio, M., & Vahtera, J. (2009). Contribution of parental and school personnel smoking to health risk behaviours among Finnish adolescents. *BMC Public Health*, 9, 1–9. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-9-382>
- Widiastiti, N. L. G. M., & Agustika, G. N. S. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/25179>
- Wildan, M., & Qibtiyah, A. (2020). Parenting style and the level of Islamism among senior high school students in Yogyakarta. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 187–209. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.187-209>
- Wulandary, A. S., Buwono, S., & Ulfah, M. (2019). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga petani di desa gonis tekam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31910>